

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang paling menarik dan diminati oleh masyarakat dunia saat ini. Hampir tidak ada orang di dunia yang belum pernah mendengar salah satu olahraga yang mengandalkan keahlian menggiring bola ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nielson Sport pada tahun 2017 dan dikutip CNN Indonesia adalah sebagai berikut:

“Tidak berlebihan jika Indonesia disebut negara penggila sepak bola. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nielsen Sport, 77% penduduk Indonesia memiliki ketertarikan pada olahraga si kulit bulat, terutama ketika menyaksikan timnas Indonesia berlaga. Dalam hal persentase ketertarikan seluruh populasi negara pada sepak bola, Indonesia hanya kalah dari Nigeria. Sebanyak 83% penduduk negara yang memiliki timnas berjudul Elang Super itu diklaim menyukai sepak bola.” (Arifianto, 2017: cnnindonesia.com)

Sebagai olahraga yang menarik minat sebagian besar masyarakat dunia, Dewasa ini sepak bola semakin berkembang dari segi aturan yang diberlakukan dalam pertandingan, pengelolaan komunitas dan organisasi, bahkan sudah menjadi sebuah bisnis yang sangat menggiurkan bagi para pebisnis dunia hingga rela mengguyurkan dana besar demi memajukan sebuah klub sepak bola. Ditambah, sepak bola modern tentu tidak dapat dipisahkan lagi dengan adanya sponsor sebagai salah satu pemasukan dari sebuah klub sepak bola.

Sejarah sepak bola di Indonesia diawali dengan berdirinya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta pada 19 April 1930 dengan pimpinan Soeratin Sosrosoegondo. Dalam kongres PSSI di Solo, organisasi tersebut mengalami perubahan nama menjadi Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. Sejak saat itu, kegiatan sepak bola semakin sering digerakkan oleh PSSI dan makin banyak rakyat bermain di jalan atau alun-alun tempat Kompetisi I Perserikatan diadakan. Sebagai bentuk dukungan terhadap kebangkitan "Sepakbola Kebangsaan", Paku Buwono X mendirikan stadion Sriwedari yang membuat persepakbolaan Indonesia semakin gencar. Sepeninggalan Soeratin Sosrosoegondo, prestasi tim nasional sepak bola Indonesia tidak terlalu memuaskan karena pembinaan tim nasional tidak diimbangi dengan pengembangan organisasi dan kompetisi. Pada era sebelum tahun 1970-an, beberapa pemain Indonesia sempat bersaing dalam kompetisi internasional, diantaranya Ramang, Sucipto Suntoro, Ronny Pattinasarani, dan Tan Liong Houw. Dalam perkembangannya, PSSI telah memperluas kompetisi sepak bola dalam negeri, diantaranya dengan penyelenggaraan Liga Super Indonesia, Divisi Utama, Divisi Satu, Divisi Dua untuk pemain non amatir, serta Divisi Tiga untuk pemain amatir. Selain itu, PSSI juga aktif mengembangkan kompetisi sepak bola wanita dan kompetisi sepakbola dalam kelompok umur tertentu (U-15, U-17, U-19, U21, dan U-23).

Dalam perkembangannya PSSI telah menjadi anggota FIFA sejak tanggal 1 November 1952 pada saat congress FIFA di Helsinki. Setelah diterima menjadi anggota FIFA, selanjutnya PSSI diterima pula menjadi anggota AFC (*Asian Football Confederation*) tahun 1952, bahkan menjadi pelopor pula pembentukan AFF (*Asean Football Federation*) di zaman kepengurusan Kardono, sehingga Kardono sempat menjadi wakil presiden AFF untuk selanjutnya Ketua Kehormatan. Pada tahun 1953 PSSI memantapkan posisinya sebagai organisasi yang berbadan hukum dengan mendaftarkan ke Departemen Kehakiman dan mendapat pengesahan melalui SKep Menkeh R.I No. J.A.5/11/6, tanggal 2 Februari 1953, tambahan berita Negara R.I tanggal 3 Maret 1953, no 18. Dalam hal ini PSSI adalah satu-satunya induk organisasi olahraga yang terdaftar dalam berita Negara sejak 8 tahun setelah Indonesia merdeka.

Seiring berjalannya waktu, sepakbola Indonesia terdapat banyak kompetisi yang menghadirkan pertandingan sepak bola dengan berbagai kasta yang berjalan beriringan dengan Liga 1 sebagai kompetisi dengan kasta tertinggi di Indonesia. Hal ini sebelum adanya Liga 1, kompetisi sepakbola Indonesia bernama Divisi Utama, Divisi Dua dan Divisi tiga. Dengan statusnya Liga 1 sebagai kompetisi dengan kasta tertinggi membuat para klub sepak bola yang mengikuti kompetisi ini harus terus berkembang dari segala sisi, khususnya dibidang perekrutan pemain dan mekanisme dalam pembuatan kontrak kerjanya. Setiap klub dituntut untuk memperlakukan para pemainnya sebagai tenaga kerja

penuh yang harus diperlakukan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini tidak memperlakukan para pemainnya dengan semena-mena dan tanpa kepastian sebagaimana diatur dalam kontrak yang telah disepakati dan ditandatangani.

Sebagai negara dengan minat tertinggi kedua di dunia dan telah diselenggarakannya kompetisi resmi yang tentunya bergerak secara terstruktur dan sistematis, sampai saat ini belum ada peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang olahraga ini secara spesifik. Mengingat bahwa sistem kerja yang dilaksanakan oleh pemain sepakbola sedikit berbeda dengan pekerja/buruh pada umumnya. Didalam kompetisi Liga 1 ada banyak klub sepakbola yang mengikuti kompetisi tersebut, termasuk Persebaya Surabaya dan Arema FC, yang dalam hal ini akan menjadi pembahasan di penulisan skripsi ini. Jika berbicara mengenai dua klub sepakbola tersebut, maka ada hal yang penting dibahas yakni mengenai rivalitas dalam pertandingan sepakbola. Dua klub tersebut yakni Persebaya Surabaya dan Arema FC ketika bertemu dalam sebuah pertandingan, maka pertandingan tersebut akan berjalan dengan sengit, karena keduanya sama-sama mempunyai misi besar untuk tidak kalah dalam pertandingan, apalagi jika pertandingan tersebut dilaksanakan di kandang(Stadion) Arema FC maka Arema FC berusaha semaksimal mungkin supaya tidak terkalahkan, begitupun sebaliknya.

Pada tanggal 01 Oktober 2022 Sepakbola Indonesia sedang mengalami duka yang mendalam atas terjadinya kejadian yang ada pada Stadion Kanjuruhan Malang, pasca pertandingan tersebut dan Arema FC mengalami kekalahan dengan skor 2-3 atas Persebaya Surabaya pada saat itu. Kerusuhan yang terjadi di Kanjuruhan Malang dimulai pada saat pertandingan antara Arema FC dan Persebaya sudah selesai. (Detik News, 2022: <https://www.dw.com/id>). Sejarah terpukul tercipta dalam sepak bola Indonesia. Kejadian yang ada pada stadion Kanjuruhan Malang tersebut sangat layak menjadi pukulan untuk semua pihak mulai dari federasi sepakbola, operator liga, suporter, media, hingga pihak keamanan. Semua pihak perlu memiliki kesamaan persepsi untuk kelancaran pertandingan dari sisi keamanan, kenyamanan, kemeriahan, hingga bisnis.

Tragedi yang terjadi di stadion Kanjuruhan Malang banyak menuai pro kontra dan banyak persepsi dalam menanggapi tragedi tersebut. Salah satunya adalah pendapat dari pihak kepolisian yang diwakili oleh Kadiv Humas POLRI Irjen. Pol Dedy Prasetyo pada saat memberikan keterangan Pers pada tanggal 10-10-2022, beliau menyebutkan bahwa “dari penjelasan para ahli, dokter spesialis yang menangani para korban baik yang meninggal dunia maupun luka, tidak ada satu pun yang menyebutkan penyebab kematian adalah gas air mata, tetapi penyebab kematian adalah kekurangan oksigen dikarenakan terjadi desak-desakan antar suporter, kemudian terinjak-injak yang menyebabkan kekurangan

oksigen pada pintu 13, 11, 14 dan 3". (Dhafira Noorca, 2022: <https://www.suarasurabaya.net/>).

Ada beberapa fakta yang ditemukan terkait timbulnya kejadian tragedi di stadion kanjuruhan Malang, setidaknya ada 3 (Tiga) fakta yang menjadikan banyaknya korban pada tragedi Kanjuruhan Malang, yaitu:

1. Masuknya suporter Arema ke lapangan pasca pertandingan selesai

Tragedi ini bermula dari turunnya dua suporter didekat tribun papan skor. Sebenarnya mereka tidak melakukan hal yang anarkis, hanya ingin memeluk pemain Arema FC. Mereka hanya ingin menanyakan kepada pemain Arema kenapa sampai kalah dengan Persebaya, tapi beberapa saat selanjutnya ada aksi invasi yang dilakukan satu Aremania dengan baju merah dan membawa syal, dia berlari ke tengah lapangan. Hal ini memancing reaksi Aremania lainnya untuk masuk ke lapangan, bagi pihak keamanan ini sebuah sinyal situasi kurang kondusif, hal ini terbukti makin banyak penonton yang ikut masuk ke lapangan. Suporter Arema juga sempat bentrok dengan pihak keamanan, dari beberapa video yang beredar Aremania sempat dipukul mundur.

2. Penembakan gas air mata ke arah tribun penonton

Hal inilah yang menjadikan penyebab utama banyaknya korban jiwa. Dengan adanya hal tersebut Aremania banyak yang melakukan protes kepada Kepolisian karena suporter yang ada di tribun sebenarnya tidak

punya niat masuk ke dalam lapangan. “Mana tanggung jawabnya kalau sudah seperti ini. Ditembak gas air mata, membuat suporter panik untuk keluar, tetapi ketika ada korban sesak nafas atau pingsan tidak ada yang membantu evakuasi,” protes salah satu Aremania kepada Bola.com pada tanggal (1-10-2022).

3. Tim medis yang terbatas

Ketika ratusan korban berjatuh karena terhimpit, sesak nafas atau terinjak saat hendak meninggalkan tribun penonton, penanganan medis terlambat. Hal ini dikarenakan banyaknya korban yang berjatuh bahkan korban mencapai ratusan, sedangkan petugas dan peralatan medis yang ada di stadion sangat terbatas. Dari informasi yang disampaikan Kapolda Jatim, Irjen Nico Afinta, ada 34 korban yang meninggal di tempat. Sedangkan sisanya meninggal dalam perjalanan dan saat perawatan di rumah sakit. *Bola.com* menjadi saksi bagaimana korban terlambat dapat penanganan medis. (Iwan Setiawan, 2022:).

Tragedi Kanjuruhan adalah sebuah insiden atau musibah yang menimpa masyarakat dan suporter Arema FC pada tanggal 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan Malang. Hal ini terjadi berawal dari kekalahan klub sepakbola Arema FC (klub kebanggaan masyarakat malang) ketika melawan Persebaya Surabaya pada tanggal 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan Malang. Insiden atau tragedi kanjuruhan berawal dari adanya salah satu suporter arema turun ke lapangan yang berniat untuk menyemangati atau bahkan memberikan pertanyaan

kepada pemain Arema “kenapa bisa kalah melawan Rivalnya (Persebaya)?”. Pasca adanya salah satu suporter yang turun ke lapangan aparat keamanan memberikan peringatan kepada suporter yang ada di stadion dengan cara menembakkan gas air mata kepada suporter yang ada di tribun stadion, padahal hal tersebut dilarang oleh FIFA yakni aparat keamanan tidak diperbolehkan membawa gas air mata ke stadion apalagi sampai menembakkan gas air mata didalam stadion. Dari sinilah kerusuhan mulai terjadi sampai banyak suporter yang turun ke lapangan bahkan mencoba untuk keluar dari stadion karena sudah tidak kuat dengan adanya gas air mata.

Kerusuhan tersebut berlanjut dan sampai membuat banyak suporter kehabisan oksigen sehingga meninggal ditempat. Menurut data ada kurang lebih 131 korban jiwa yang meninggal akibat insiden dan tragedi kanjuruhan, baik meninggal secara langsung di stadion maupun meninggal ketika perjalanan menuju rumah sakit terdekat. Adanya insiden kanjuruhan malang ini banyak pihak yang seharusnya bertanggungjawab atas semua ini, mulai dari Aparat keamanan, Panitia Pelaksana, PSSI, PT LIB (Liga Indonesia Baru) dan Broadcast.

Apabila kita melihat tentang adanya tragedy Kanjuruhan Malang, ada beberapa hal yang menjadi perhatian dan sorotan publik yaitu *pertama* kenapa pihak keamanan menembakkan gas air mata, *kedua* kenapa tenaga medis yang ada pada saat itu sangat terbatas sehingga tidak bisa mengatasi korban dengan

maksimal, *ketiga* kenapa beberapa pintu stadion untuk jalan keluar ditutup dan dikunci, *keempat* kenapa supporter Arema sampai turun ke lapangan. Dalam hal ini penulis akan sedikit menjelaskan kenapa hal itu bisa terjadi.

Pertama adanya supporter yang turun ke lapangan. Salah satu alasan adanya supporter masuk ke lapangan adalah supporter ingin menanyakan kepada pemain Arema FC bahwa kenapa Arema FC bisa kalah dengan Persebaya Surabaya. Dengan adanya beberapa supporter yang masuk ke lapangan akhirnya memancing supporter lain yang ada di tribun untuk turun ke lapangan juga. Ketika semakin banyak supporter yang turun ke lapangan, pada saat itulah juga pihak keamanan mengambil keputusan untuk menembakkan gas air mata supaya supporter bisa kondusif dan mundur dari lapangan.

Kedua tentang adanya penembakan gas air mata oleh pihak keamanan kepada supporter yang ada di stadion, baik yang masuk ke lapangan atau yang ada di tribun. Hal ini terjadi karena menurut pihak keamanan pada saat itu keadaan stadion tidak lagi kondusif. Melihat keadaan stadion kanjuruhan sudah tidak kondusif karena banyaknya supporter yang masuk ke lapangan, maka pihak keamanan memutuskan untuk menembakkan gas air mata supaya massa tidak berbuat kerusuhan lagi di lapangan. Pada saat itu semakin banyak supporter yang masuk ke lapangan, sehingga pihak keamanan pukul mundur massa dengan melakukan penembakan gas air mata supaya massa bisa kondusif lagi. Akhirnya dengan adanya penembakan gas air mata oleh pihak keamanan membuat massa

panik dan berdesak-desakan untuk segera bisa keluar dari stadion, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab banyaknya korban yaitu adanya penembakan gas air mata serta massa yang berdesakan untuk bisa segera keluar dari stadion.

Ketiga tenaga medis dan peralatan medis yang sangat minim dalam pertandingan tersebut. Menurut informasi yang disampaikan oleh Bola.com bahwa pada saat kejadian tragedy kanjuruhan malang tenaga medis dan peralatan medis yang tersedia sangat terbatas. Mereka menyampaikan bahwa pada saat itu tenaga medis yang ada sangat terbatas dan korban yang berjatuhan terlalu banyak sehingga petugas medis tidak bisa mengatasi korban secara maksimal. Dalam kejadian tersebut Bola.com juga menjadi saksi adanya keterlambatan penanganan dari tenaga medis terhadap korban yang berjatuhan pada saat itu, hal ini dikarenakan banyaknya korban bahkan ratusan yang mengalami sesak nafas karena gas air mata dan terhimpit massa yang sangat banyak. Pada saat itu ambulan yang tersedia juga terbatas, sehingga korban yang mengalami sesak nafas dan lainnya tidak bisa segera dievakuasi untuk dibawa ke Rumah Sakit terdekat. Dan Sebagian korban juga terpaksa dievakuasi dengan truk polisi, karena terbatasnya mobil ambulan. Beberapa Aremania juga sempat membantu teman-temannya yang merasakan sesak nafas untuk segera dikeluarkan dari stadion, hal ini terjadi karena tenaga medis masih mengurus korban yang lainnya.

Keempat beberapa pintu stadion Kanjuruhan Malang dikunci oleh panitia pelaksana. Salah satu alasan ditutupnya sebagian pintu stadion adalah supaya aremania tidak melakukan serangan kepada Persebaya Surabaya. Ada salah satu aremania yang mengatakan bahwa ada satu pintu yang bisa dijebol oleh aremania, yaitu pintu 10. Menurutnya ada salah satu pintu yang menyebabkan banyaknya korban, yaitu pintu 13. Pintu 13 ini termasuk pintu yang banyak dilewati oleh aremania supaya bisa keluar dari stadion, dan beberapa orang keluar dari ventilasi kecil pintu 13. Menurut salah satu aremania mengatakan bahwa pintu 13 seperti halnya kuburan massal, karena disitu banyak orang yang berdesakan untuk keluar dan meninggal disitu. (Hesti Puji Lestari, 4-10-2022, <https://m.bisnis.com>).

Dengan adanya tragedi Kanjuruhan Malang ini ada beberapa hal yang disampaikan oleh pihak Persebaya, mulai dari pemain, official bahkan dari pihak manajemen Persebaya Surabaya. Persepsi yang disampaikan di bawah ini adalah persepsi atau pendapat para official, pemain dan manajemen Persebaya Surabaya yang mengikuti pertandingan di Stadion Kanjuruhan Malang, dan hal ini tertera semua di video dokumenter Persebaya Surabaya yang diupload oleh akun youtube Official Persebaya. Ada beberapa hal yang disampaikan oleh para pemain, official dan manajemen Persebaya Surabaya pada video tersebut tentang tragedi Kanjuruhan Malang, berikut kesimpulannya:

1. Dari beberapa pemain dan official Persebaya berpendapat bahwa banyak lemparan botol ke lapangan dan mengarah pada base pemain Persebaya, bahkan pelemparan botol tersebut sudah mulai dirasakan Ketika Persebaya unggul skor 3-2 dengan Arema.
2. Pasca pertandingan selesai, pemain Persebaya yang ada di locker room hanya diberikan waktu 5 menit oleh panpel dan pihak keamanan supaya segera dievakuasi dan masuk di mobil barakuda karena situasi dan kondisi di stadion sudah tidak kondusif.
3. Pemain dan official Persebaya melakukan perjalanan pulang dengan mobil barakuda, dan Ketika perjalanan tersebut mobil yang membawa pemain dan official persebaya tetap dilempari oleh Aremania meskipun sudah dikawal dan diamankan pihak kepolisian. Perjalanan tersebut terhambat, dikarenakan banyaknya massa dari aremania yang memblokade mobil barakuda tersebut.
4. Bahwa pada saat perjalanan ada salah satu official Persebaya yang masuk mobil patwal, dan akhirnya dia keluar dari mobil patwal tersebut karena dilempari batu, kayu dan barang-barang yang ada disekitar massa dan mobilnya akan dibakar oleh massa.
5. Bahwa dalam perjalanan tersebut official persebaya yang masuk dalam mobil barakuda terus-menerus dilempari oleh massa Aremania yang semakin brutal, bahkan pada waktu itu ada yang menyerang official

Persebaya dengan kayu yang sudah terbakar untuk membakar mobil yang ditumpangi oleh official Persebaya.

6. Salah satu official Persebaya mengatakan bahwa sekitar stadion Kanjuruhan mulai clear dari massa sekitar jam 02.00 WIB dinihari, dan Ketika itu sudah banyak korban yang berjatuhan. (Sumber: Youtube Official Persebaya)

Penjelasan di atas adalah penjelasan dari pemain, official dan manajemen Persebaya Surabaya yang tertuang pada Video Dokumenter Persebaya yang diupload di akun youtube Official Persebaya. Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka penulis akan membahas skripsi yang berjudul **“Persepsi Supporter Persebaya Surabaya Terhadap Video Dokumenter Persebaya Tentang Tragedi Kanjuruhan Malang”**

1.2. Batasan Masalah / Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, agar penelitian bisa lebih fokus dan sistematis maka disusunlah batasan masalah yang merupakan batasan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Persepsi supporter persebaya Surabaya tentang video dokumenter persebaya yang membahas kejadian kanjuruhan malang
2. Peristiwa terjadinya tragedy kanjuruhan malang.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun diperlukan adanya rumusan masalah dalam penelitian ini, yang nantinya guna untuk mendapatkan titik fokus dalam penyelesaian masalah hingga tuntas.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana persepsi supporter Persebaya Surabaya terhadap Video Dokumenter

Persebaya tentang tragedi Kanjuruhan Malang?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sebagaimana yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, sehingga nantinya dapat diketahui secara jelas dan terperinci diadakannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui dan menjelaskan tentang persepsi supporter Persebaya Surabaya terhadap video dokumenter Persebaya tentang tragedi Kanjuruhan Malang.

1.5. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini dimungkinkan banyak manfaat yang bisa diambil, baik secara teoretis maupun secara praktis, baik untuk pembaca maupun penulis:

1.4.1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik untuk penulis ataupun pembaca, menambah pengetahuan dan wawasan terhadap video dokumenter Persebaya Surabaya yang menceritakan atau membahas

tentang tragedi Kanjuruhan Malang pada 1 Oktober 2022. Selanjutnya supaya penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menganalisis video dokumenter Persebaya Surabaya tentang kejadian tragedi Kanjuruhan Malang. Selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang latar belakang adanya kejadian tragedi Kanjuruhan Malang pada 1 Oktober 2022 dengan melihat video dokumenter Persebaya.

1.4.3. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca khususnya untuk penulis dalam memperkaya keilmuan tentang ilmu komunikasi dan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dalam perkuliahan untuk diterapkan disebuah karya ilmiah. Dengan adanya pembahasan tentang Persepsi supporter Persebaya Surabaya terhadap Video dokumenter Persebaya tentang tragedi Kanjuruhan Malang, maka secara tidak langsung penulis sudah menerapkan ilmu yang sudah diperoleh pada perkuliahan dalam proses analisis karya ilmiah skripsi ini.